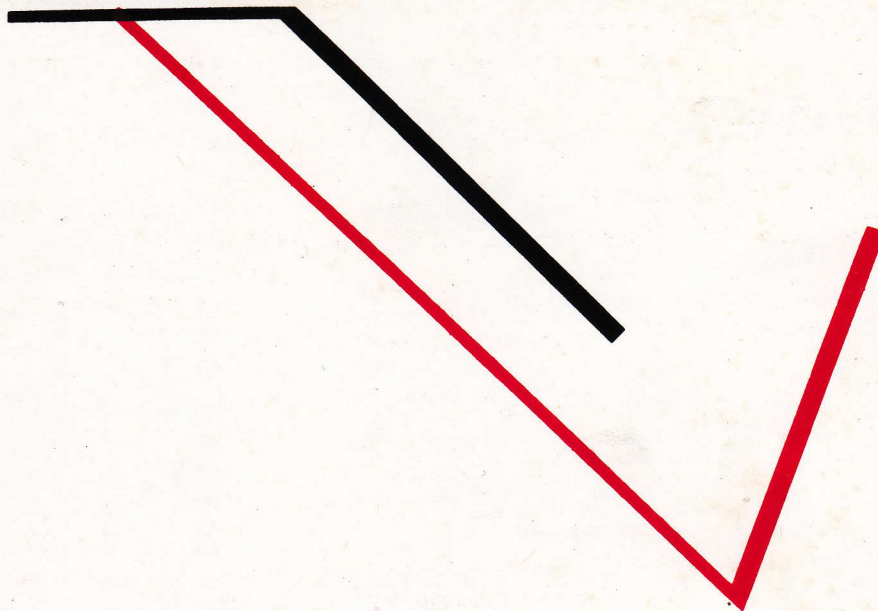


WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya



WACANA	Vol. 7	No. 1	Hlm. 1 - 85	Bengkulu Januari 2004	ISSN 1411 - 0342
--------	--------	-------	----------------	--------------------------	---------------------

WACANA
JURNAL PENELITIAN
BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA
ISSN 1411 - 0342

SK DEKAN
No. 784/J.30.1.2/KP/2003

Pembina
Rektor Unib
Dekan FKIP Unib
Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Penyunting
Ketua Drs. Safnil, Ph.D.
Wakil Ketua Dra. Emi Agustina, M. Hum.

Penyunting Ahli
Prof. H. Ali Saukah, Ph.D.
Prof. Dr. Darmiyati Zuhdi, M.Ed.
Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M.Pd.
Prof. Dr. Ahmad H.P.
Prof. Dr. M. Zaim
Dr. Titik Pudjiastuti
Dr. Susetyo, M.Pd.
Drs. Amril Canrhas, M.S.
Drs. Mulyadi, M.A.

Penyunting Pelaksana
Dra. Hilda Puspita, M.A.
Drs. Supadi, M. Hum.
Drs. Amrizal, M. Hum.
Drs. Agus Joko Purwadi, M.Pd.

Sekretariat
Bustanuddin Lubis, S.S.
Rahmi Hartati, S.S., M.Ed.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu
Jln. W.R. Supratman Bengkulu Telp. (0736) 21186, Fax. (0736) 21186
E-mail : wacana_bs@yahoo.com

Jurnal Wacana diterbitkan sejak Januari 1998 oleh Unit Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu (FKIP UNIB).

Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa laporan penelitian yang belum diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan disket. Format seperti tercantum pada halaman kulit dalam - belakang (petunjuk penulisan naskah artikel untuk Jurnal Wacana). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

PENGANTAR PENYUNTING

Wacana edisi Januari 2004 ini diharapkan dapat memberikan suasana baru bagi pembaca. Memang apapun yang ada di dalam diri kita tak akan pernah sempurna. Namun terbitan wacana selalu berupaya untuk menjadikan jurnal Wacana ini sebagai bacaan yang berarti bagi pembaca.

Pada volume 7 nomor 1 ini memuat tujuh artikel baik yang datang dari para Bambang penulis dalam universitas maupun yang dari universitas lain. Ketujuh artikel tersebut adalah (1) Rhetorical Structures of Indonesian Students' Questions in Indonesian and English in Academic Settings oleh Rusdi, (2) Elements and Techniques of Cooperative Learning Found in English Classes at Senior High Schools in Bengkulu City of Bengkulu, Indonesia oleh Safnil dan Herlina, (3) Memaksimalkan Fungsi Laboratorium Bahasa di SMUN Kota Bengkulu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa oleh Imranuddin, (4) Survei Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris SLTP Siswa Kelas I SMU Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu oleh Suwarno, (5) Bentuk dan Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Oleh Penyuluh Kesehatan di Kota Bengkulu oleh Nani Yuliantini, (6) Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Rejang oleh Rokhmat Basuki, (7) Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Rejang Lebong oleh Ngudining Rahayu.

Penyunting menyadari bahwa terbitan ini masih belum sempurna. Untuk itu, kepada penulisdan pembaca diharapkan dapat memberi saran guna penyempurnaan terbitan selanjutnya. Semoga kreativitas kita dapat berkembang secara maksimal. Amin.

Bengkulu, Januari 2004

Penyunting

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 7 Nomor 1 Januari 2004

DAFTAR ISI

Rusdi	Rhetorical Structures of Indonesian Students' Questions in Indonesian and English in Academic Settings	1-10
Safnil dan Herlina	Elements and Techniques of Cooperative Learning Found in English Classes at Senior High Schools in Bengkulu City of Bengkulu, Indonesia	11-21
Imranuddin	Memaksimalkan Fungsi Laboratorium Bahasa di SMUN Kota Bengkulu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa	22-31
Bambang Suwarno	Survei Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris SLTP Siswa Kelas I SMU Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu	32-40
Nani Yuliantini	Bentuk dan Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Oleh Penyuluh Kesehatan di Kota Bengkulu	41-54
Rokhmat Basuki	Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Rejang	55-66
Ngudining Rahayu	Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Rejang Lebong	67-85

TIPE-TIPE SEMANTIK VERBA BAHASA REJANG

Oleh Rokhmat Basuki*

Abstract : *Problem of this research is how classification semantic type of verb in Rejang language and how semantic type of verb in Rejang language. As for target in this research is to description classification semantic type of verb in Rejang language and semantic type description of verb in Rejang language. Especial Data in this research is oral data of Rejang language in everyday communications which obtained from all data and informant write coming from Rejang-Indonesia dictionary. Conducted by oral data collecting of perception and interview by using method contact or interview with technique tap as elementary technique and technique correct reading to entangle to speak, record technique, and also technique note as continuation technique. Data analysis conducted by using distributional method with technique and extension. presentation of Method conducted by using informal method that is with ordinary words. Result of research indicate that classification of verb in Rejang language in type as semantic as can be classified to become two namely deed verb (situation verb and aksi). While semantic type of verb in Rejang language can be formulated to become 23 (twenty three) type*

Kata kunci : *Semantik, verba, bahasa Rejang*

Bahasa Rejang yang merupakan salah satu bahasa daerah di provinsi Bengkulu, sampai saat ini masih hidup dan dipakai sebagai sarana komunikasi dan sebagai alat atau media dalam upacara-upacara tradisional. Bahasa Rejang termasuk bahasa daerah yang dipakai dalam muatan lokal sekolah menengah sampai perguruan tinggi, karena bahasa Rejang mempunyai pedoman dalam bentuk tulisan, yaitu huruf Ka Ga Nga, sebagai pedoman dalam pemakaian bahasa tersebut.

Penelitian di atas dalam bentuk struktur, akan tetapi dalam bidang semantik, sejauh ini belum banyak dilakukan secara khusus, apalagi

* Rokhmat Basuki, Dosen Prodi Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu

menyangkut masalah verba, padahal verba merupakan salah satu kategori yang dapat mengisi predikat. Studi semantik verba sangat berguna untuk menjelaskan penafsiran semantik. Suatu tuturan dengan tataran sintaksis akan dapat diketahui arti suatu tuturan tersebut. Seperti *Rafik ngepit pasau* 'Rafik mengempit baskom' secara gramatik dapat diterima, namun secara semantik kurang dapat diterima, karena objek mengempit, berupa sesuatu yang sifatnya tipis, dan tidak terlalu besar. Misalnya *bukeu* 'buku' sehingga kalimat tersebut menjadi baik secara gramatik maupun semantik *Rafik ngepit bukeu* 'Rafik mengempit buku.' Dengan demikian kita dapat mengetahui peranan bahasa sebagai sistem komunikasi konseptual, yaitu sebagai sarana menyampaikan konfigurasi ide, baik dalam bentuk lisan maupun tulis (Leech, 1981: 178).

Dipandang dari sisi pengajaran, sebagai pengetahuan tipe-tipe semantik verba dalam bahasa Rejang bermanfaat sebagai bahan pelengkap dalam pengajaran bahasa, baik di tingkat sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi di Bengkulu. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan penelitian terhadap bahasa tersebut, terutama dalam bidang semantik, sehingga kelengkapan penelitian bahasa Rejang dapat segera terwujud.

Masalah yang diteliti mencakup berapa macam komponen semantik verba dalam bahasa Rejang dan bagaimana cara menggolongkannya. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana Penggolongan verba dalam bahasa Rejang berdasarkan komponen semantiknya, (2) Berapa tipe komponen semantik verba dalam bahasa Rejang.

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Penggolongan verba dalam bahasa Rejang berdasarkan komponen semantiknya, (2) Tipe komponen semantik verba dalam bahasa Rejang.

Tinjauan Pustaka

Batasan dan ciri-ciri Verba

Kridalaksana (1993: 226) mengemukakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses, dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk didampingi dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata *sangat*, *lebih* dsb. Lebih lanjut dinyatakan bahwa satuan gramatik dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi sebuah kata disebut berkategori verba dapat dilihat pada tataran frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dan *tidak dapat* didampingi partikel *di*, *ke*, *dari*, atau partikel *sangat*, *lebih* atau *agak*. Kedu

pandangan tersebut pada dasarnya sama, hanya ada penambahan bahwa verba tidak dapat didampingi oleh preposisi. Oleh karena itu, kata *tidur* menurut batasan di atas, tidak merupakan perbuatan, tetapi menurut Kridalaksana termasuk kategori verba. Hal ini dapat dibuktikan pada tataran frase. Kata *tidur* dapat didampingi kata *tidak*, menjadi *tidak tidur*, akan tetapi tidak dapat didampingi kata *sangat* atau *lebih*, sehingga tidak terdapat konstruksi *sangat tidur, atau lebih tidur. Pada kenyataannya pandangan tentang verba tidak dapat didampingi preposisi dan partikel sangat, lebih, atau agak, mempunyai kelemahan, karena tidak semua verba tidak dapat didampingi preposisi atau partikel.

Ciri-ciri verba dikemukakan pandangan Moliono dkk. (1988: 76), yaitu untuk membedakan verba dari kategori lain terutama ajektiva terdapat tiga ciri. Ketiga ciri tersebut adalah (1) verba berfungsi utama predikat dalam kalimat, walaupun dapat juga menduduki fungsi lain, (2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, dan (3) verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti *paling*.

Pendapat lain, Sudaryanto (1991: 77), menyatakan bahwa verba sebagai pendukung fungsi P cenderung selalu didampingi oleh fungsi subjek (S), yang biasanya diisi oleh pengisi yang biasanya (Nom). Meskipun demikian, pengisi fungsi P tidak harus verba. Ciri morfologis verba haruslah mencakup seperangkat kategori morfologis, yang secara bersama dan dalam keseluruhan bentuk-arti berbeda dari sistem jenis kata lain. Pandangan lain yang hampir sama dengan pandangan di atas, dikemukakan oleh Kridalaksana (1985: 51), mengemukakan bahwa verba adalah kategori gramatikal yang dalam konstruksi mempunyai kemungkinan diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan *di*, *ke*, dan *dari*, dan tidak mungkin diawali dengan prefiks *ter-* 'paling'. Secara semantis verba mengungkapkan makna perbuatan, proses atau keadaan. Pandangan ini dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Bentuk Verba

Menurut bentuknya, verba dibedakan atas verba dasar dan verba turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa morfem dasar. Bentuk tersebut sudah gramatikal dalam suatu kalimat, seperti *duduk*, *pulang*, *pergi*. Menurut Kridalaksana (1985: 52), bentuk tersebut disebut verba dasar bebas. Moeliono dkk. (1988: 80), menyebut dengan istilah verba asal; sedangkan Ramlan (1987), menyebut verba pangkal.

Verba turunan adalah verba yang telah mengalami proses morfologis, baik hasil afiksasi atau reduplikasi. Verba turunan akibat proses

afiksasi ialah verba dengan pembubuhan afiks pada satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1987: 54).

Makna Verba

Pada umumnya tindakan, perbuatan, atau proses sesuai dengan sifatnya masing-masing, dapat mengenai objek yang satu dengan yang lain. Menurut semantiknya, maka berbagai verba mempunyai pelbagai potensi relasi dengan objek.

Pandangan bahwa satuan leksikal menyatakan seperangkat atau satuan makna yang bersistem atau mengandung makna yang dapat diuraikan sampai pada komponen yang terkecil, dikemukakan oleh Omar (1980), Nida (1975), dan Leech (1974).

Tipe Hubungan Makna

Tipe hubungan makna antara beberapa kata yang tidak sama dapat menyatakan hubungan makna yang lebih dekat daripada makna beberapa kata yang sama (Nida, 1975). Misalnya kata *paneá* 'berjalan', yang menyatakan makna gerak fisik dan menggunakan anggota badan, menyatakan hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *mlilei* 'berlari', *mlupat* 'melompat', *mlakeah* 'melangkah', *baris* 'berbaris', daripada dengan kata *paneá* 'berjalan' dalam kalimat *stom tu coa dapek paneá kerna abis bensin* 'mobil itu tidak bisa berjalan karena kehabisan bensin'.

Wilayah Makna dan Pembeda

Wilayah makna dan pembedanya dikemukakan oleh Leech (1981), bahwa menganalisis suatu makna berarti menguraikan makna itu sampai kepada ciri pembeda yang terkecil, yakni komponen yang kontras dengan komponen lain. Hal ini oleh Nida (1975) disebut komponen diagnostik. Sebelum menganalisis suatu makna untuk menemukan komponen-komponennya perlu berasumsi akan adanya suatu wilayah makna tertentu atau menyeleksi sejumlah makna yang wilayahnya berdekatan satu dengan lainnya. Dengan demikian, dapat diberikan penentuan perbedaan antara tipe yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam wilayah makna di samping ada makna umum tentu ada makna khusus atau spesifik yang berfungsi membedakan makna yang satu dengan makna yang lain. Untuk menentukan berbagai jenis makna di dalam satu wilayah makna, tiap makna harus dianalisis komponen-komponennya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sinkronis, yang mengacu pada pendapat Sudaryanto (1993), Djajasudarma (1993). Deskripsi yang berdasarkan data diusahakan sampai kepada interpretasi. Data penelitian dikumpulkan dengan mencatat semua verba bahasa Rejang dengan batasan maknanya dari Kamus bahasa Rejang-Indonesia 1985. Selain dari penuturan sehari-hari untuk menjaring kata verba yang tidak terdapat dalam data tulis. Data dikumpulkan dalam kartu data dan dianalisis untuk memperoleh penggolongan dengan dasar semantik leksikalnya.

Data-data yang diperoleh melalui metode kontak dapat dijabarkan dalam wujud teknik dasar pemancingan dan empat teknik lanjutan, yaitu percakapan langsung, percakapan tidak langsung, perekaman, dan pencatatan pada kartu.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui metode distribusi, yaitu dengan cara menghubungkan antargejala verba semantik bahasa Rejang. Penetapan metode ini dapat dijabarkan melalui teknik-teknik delisi (pelepasan), substitusi (penggantian), interupsi (penyisipan), permutasi (pembalikan), dan parafrase (pengubahan bentuk).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Perbuatan

Makna perbuatan (aksi) verba dalam bahasa Rejang dapat dinyatakan dengan perbuatan memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain, dengan suatu alat atau tanpa alat, yang dapat diuraikan seperti di bawah ini.

Verba Perbuatan Memindahkan Sesuatu

ngembin	'membawa'
mikut	'memikul'
maket	'menggotong'
snamea	'menggendong'
nusung	'memanggul'
ngepit	'mengempit'
jemijing	'menjinjing'

Pada data di atas, terdapat makna perbuatan yang dinyatakan oleh kata-kata *ngembin* 'membawa' yaitu memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa atau dengan alat. *Mikut* 'memikul' adalah membawa dengan cara menempatkan dua barang dengan perantaraan kayu yang diletakkan di atas pundak seseorang. *Make* 'menggotong' adalah membawa sesuatu dengan cara diangkat oleh dua orang atau lebih. *Snamea* 'menggendong' adalah membawa makhluk hidup atau benda mati

di punggung atau di pinggang dengan atau tanpa alat. *Nusung* 'memang' adalah membawa makhluk hidup atau benda mati di bahu. *Ngempit* 'mengempit' membawa sesuatu benda yang kecil atau tipis di ketiak. *Gonong* 'menggondol' adalah membawa sesuatu dengan mulut dengan menggigit oleh makhluk hidup hewani. *Jeminjing* 'menjinjing' adalah membawa sesuatu yang tidak besar dengan cara dipegang. Makna perbantuan (aksi) yang dinyatakan oleh kata-kata tersebut di atas termasuk dalam wilayah memindahkan sesuatu. Di samping itu, terdapat komponen, yakni arah, cara dan alat.

Makna Keadaan

- | | |
|---------|---------|
| 1. maea | 'mulas' |
| 2. indu | 'rindu' |
| 3. saro | 'susah' |

Data di atas seperti *maea* 'mulas' adalah keadaan badan yang sakit perut; *indu* 'rindu' adalah dalam keadaan merasa sangat ingin mengharapkan sesuatu' dan *saro* 'susah' adalah dalam keadaan sengsara.

Tipe-Tipe Semantik Verba

Berdasarkan analisis penggolongan verba di atas, semantik verba dalam bahasa Rejang menuntut makna adanya sumber tenaga. Sumber tenaga makhluk hidup dapat dibagi menjadi dua yakni makhluk hidup manusia dan makhluk hidup hewani. Dengan adanya penggolongan verba di atas dapat ditepekan menurut data sebagai berikut.

Merasakan

- | | |
|-----------|----------|
| 1. poning | 'pusing' |
| 2. indeu | 'rindu' |
| 3. bosan | 'bosan' |
| 4. maea | 'mulas' |

Data di atas menunjukkan gambaran sumber tenaga untuk merasakan biasanya dipakai atau dirasakan oleh makhluk hidup, terutama manusia atau hewan.

Menyakiti

- | | |
|-------------|------------|
| 1. molipei | 'memukul' |
| 2. timangen | 'menampar' |
| 3. kemiot | 'mencubit' |

Data di atas menggambarkan sumber tenaga untuk tipe menyakiti dilakukan oleh makhluk hidup, yaitu manusia.

mghancurkan (meremuk)

1. kenunyah 'mengunyah'
2. temumuk 'menumbuk'
3. nggosok 'menggosok'

Tipe menghancurkan dari data di atas menggambarkan sumber tenaga yang dipunyai oleh makhluk hidup atau benda bermesin.

ngambil (Mekot)

1. mkanok 'mengambil anak'
2. mapet 'menjumpat'
3. kemutra 'mengutil'

Data di atas sumber tenaga untuk mengambil adalah makhluk hidup atau manusia atau jenis insani.

mbawa (Ngembin)

1. maket 'menggotong'
2. makut 'memikul'
3. temandau 'memandu'

Data di atas merupakan golongan tipe membawa diperoleh dari sumber tenaga yang berasal dari makhluk hidup. Makhluk hidup di sini berasal dari manusia.

nyatukan 'sematu'

1. neket 'mengikat'
2. cemapua 'membendel'
3. mengucei 'mengunci'

Data di atas merupakan tipe verba yang memerlukan sumber tenaga. Golongan tipe ini selalu makhluk hidup. Ciri pembeda yang jelas dari tipe ini ditentukan oleh komponen makna, yakni objek benda, alat, waktu, tempat, dan komponen makna cara.

masukkan (masuk)

1. menem 'minum'
2. mcucup 'mencucup'
3. ngesep 'menghisap'

Data di atas sumber tenaga biasanya berasal dari makhluk hidup. Ciri pembeda dalam hal ini ditentukan oleh objek, alat, cara.

ngeluarkan (keluar)

1. madeak 'berkata'

- | | |
|--------------|--------------|
| 2. bercerito | 'bercerita' |
| 3. merejung | 'mendongeng' |

Data di atas tergambar bahwa sumber tenaga biasanya berasal dari makhluk hidup, berupa manusia. Ciri pembeda terletak pada wujud objeknya atau wujud benda yang dikeluarkan, juga alat waktu dan tujuan.

Bergerak

- | | |
|-------------|-------------|
| 1. kaliak | 'berpindah' |
| 2. mengeoak | 'menjauh' |
| 3. mbiding | 'menepi' |

Data di atas menunjukkan bahwa sumber tenaga berasal dari manusia, benda bermesin, atau benda mati yang berupa gaya berat. Ciri pembeda yang lain adalah komponen arah dan komponen kesengajaan, dan waktu lamanya bergerak.

Mencari

- | | |
|--------------|-----------------------------|
| 1. nyabit | 'mencari rumput' |
| 2. sgutau | 'mencari kutu kepala' |
| 3. belindung | 'mencari tempat aman' |
| 4. bitai | 'mencari padi yang tersisa' |

Data di atas menunjukkan bahwa sumber tenaga yang terjadi berasal dari manusia. Komponen-komponen yang ada dalam tipe ini berfungsi sebagai ciri pembeda antara kosa kata yang satu dengan yang lainnya.

Berpikir 'peker'

- | | |
|-----------|--------------|
| 1. meker | 'memikirkan' |
| 2. metes | 'menguji' |
| 3. bolaje | 'belajar' |

Data di atas menunjukkan adanya sumber tenaga selalu berasal dari makhluk hidup. Komponen-komponen makna lain yang ada berfungsi sebagai ciri pembeda yakni objek benda, cara dan tujuan.

Memperoleh 'dapek'

- | | |
|-----------|------------|
| 1. minyem | 'meminjam' |
| 2. mimo | 'menerima' |
| 3. siwo | 'menyewa' |

Data di atas menggambarkan bahwa sumber tenaga biasanya berasal dari makhluk hidup. Komponen-komponen lain sebagai ciri pembeda, yakni objek benda, dan hak milik.

mbuat 'menea'

- | | |
|-----------|-------------|
| 1. nyamea | 'menggulai' |
| 2. medet | 'membatik' |
| 3. ngesok | 'memasak' |

Data di atas menggambarkan bahwa sumber tenaga berasal dari makhluk hidup. Komponen pembeda adalah objek benda, cara, dan tujuan.

mberi 'melea'

- | | |
|------------|--------------|
| 1. nyumang | 'menyumbang' |
| 2. sokong | 'menyokong' |
| 3. batau | 'membantu' |

Data di atas menggambarkan bahwa sumber tenaga dalam komponen ini berasal dari makhluk hidup.

mbuka 'mukok'

- | | |
|-------------|-------------------------|
| 1. nukok | 'membukakan' |
| 2. gemegeng | 'membukakan sedikit' |
| 3. mukok | 'melepas untuk membuka' |
| 4. mpas | 'melepaskan' |

Data di atas menggambarkan bahwa sumber tenaga dalam komponen ini adalah makhluk hidup. Komponen sebagai ciri pembeda, meliputi objek benda, cara, tempat, tujuan, sengaja dan tidak sengaja.

mutup 'temutup'

- | | |
|------------|--------------|
| 1. menimun | 'menimbuni' |
| 2. nabal | 'menambal' |
| 3. mukus | 'membungkus' |

Data di atas menunjukkan adanya sumber tenaga berasal dari makhluk hidup. Komponen pembeda meliputi objek benda, cara, tujuan, dan tempat.

mbersihkan

- | | |
|------------|---------------------|
| 1. mendai | 'mandi' |
| 2. busep | 'membersihkan muka' |
| 3. bekomoa | 'berkumur' |

Data di atas menggambarkan bahwa sumber tenaga dalam tipe ini berasal dari makhluk hidup. Komponen yang berfungsi sebagai ciri pembeda meliputi objek, dan komponen makna tujuan.

Duduk 'temot'

- | | |
|-----------|------------------|
| 1. silo | 'bersila' |
| 2. temot | 'bersimpuh' |
| 3. mluyua | 'duduk menjulur' |

Data di atas menggambarkan bahwa sumber tenaga dalam tipe ini berasal dari makhluk hidup, yakni manusia. Ciri pembeda meliputi cara dan tempat.

Melihat 'kemliak'

- | | |
|------------|-------------|
| 1. smulau | 'menjenguk' |
| 2. seno | 'bercermin' |
| 3. ngimang | 'mengintai' |

Data di atas menggambarkan bahwa jenis tipe ini sumber tenaga berasal dari manusia. Sebagai ciri pembeda ialah objek benda, cara, kesengajaan, dan waktu.

Menahan 'temaen'

- | | |
|------------|--------------|
| 1. ngerem | 'mengerem' |
| 2. madang | 'mencegat' |
| 3. bindung | 'membendung' |

Data di atas menunjukkan bahwa tipe ini sumber tenaga berasal dari manusia. Komponen pembeda yakni objek, cara, alat dan tujuan.

Menolak 'temulok'

- | | |
|----------|-----------------|
| 1. dulai | 'menampik' |
| 2. milok | 'menangkis' |
| 3. taen | 'menanggulangi' |

Data di atas menunjukkan bahwa sumber tenaga dalam tipe ini berasal dari makhluk hidup. Ciri pembeda berupa objek, cara, alat, dan tujuan.

Memegang

- | | |
|-----------|-------------|
| 1. megong | 'menjamah' |
| 2. mabo | 'meraba' |
| 3. ngamit | 'menggamit' |

Data di atas menggambarkan bahwa dalam tipe ini sumber tenaga berasal dari manusia. Ciri pembeda adalah komponen objek, alat, cara, tempat, dan tujuan.

Memisahkan (Notong)

- | | |
|-------------|----------------|
| 1. mbagaiak | 'membelah dua' |
| 2. cemaik | 'menyobek' |
| 3. mepas | 'melepas' |

Data di atas menggambarkan bahwa dalam tipe ini sumber tenaga berasal dari makhluk hidup. Ciri pembeda ditentukan oleh komponen makna yakni objek, cara, alat, tempat, dan tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tipe-tipe semantik verba dalam bahasa Rejang dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penggolongan verba dalam bahasa Rejang berdasarkan komponen semantiknya dapat digolongkan menjadi dua, yakni verba perbuatan(aksi) dan verba keadaan. (2) Semantik verba dalam bahasa Rejang dapat ditepekan menjadi 23 (dua puluh tiga) tipe verba

DAFTAR PUSTAKA

- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and Structure of Languages*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Bengkulu
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Enresco
- Hamidy, Badrul. M. dkk. 1985. *Kamus Rejang- Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana H. 1991. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoggrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. England: Penguin Books Ltd., Harmondworth (edisi kedua)
- Lyon, John. 1981. *Semantics*. Cambridge University Press.

- Nida Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantics Structure*, The Hague: Mouton.
- Samarin. W.J. 1993. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Terjemahan J.S. Badudu. Yogyakarta: Kanisius
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati, dkk. 1990. *Tipe-Tipe Sematik Verba Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.